

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik lokal merupakan salah satu ternak unggas penghasil telur dan daging yang potensial dikembangkan, sehingga dalam perkembangannya diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif komoditas ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani. Seiring dengan meningkatnya permintaan pada daging itik, usaha peternakan itik pun semakin banyak diminati sebagai salah satu peluang usaha peternakan unggas yang menguntungkan.

Mengingat pentingnya produktivitas dan efisiensi produksi maka perlu adanya usaha perbaikan genetik terhadap mutu bibit itik lokal. Itik Mojosari dan Itik Alabio atau dikenal dengan sebutan MA 2000 merupakan itik yang disilangkan menjadi itik galur. Betina Mojosari Alabio 2000 dan disebut itik ratu (itik Mojosari) dan jantan sebagai raja (itik Alabio). Itik Mojosari Alabio memiliki kelebihan penghasil telur dan daging. itik Mojosari Alabio ini lebih cepat dewasa kelamin di bandingkan itik lokal.

Dalam usaha peternakan itik, untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang maksimal, perlu diberi pakan dengan nilai gizi yang dapat memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ini peternak terkendala dengan harga ransum yang cukup mahal. Dalam usaha peternakan unggas, 60-70% dari biaya produksi adalah biaya pakan. Tingginya biaya pakan disebabkan sebagian besar bahan pakan seperti jagung, bungkil kedelai, dan tepung ikan masih di impor. Upaya untuk menekan biaya pakan adalah dengan menggunakan sumber bahan pakan alternatif yang memiliki nilai nutrisi yang dibutuhkan ternak, salah satunya adalah limbah ubi kayu.

Limbah ubi kayu merupakan salah satu limbah pertanian yang dapat dijadikan bahan pakan ternak berupa kulit umbi ubi kayu dan daun ubi kayu. Ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung bagi masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam (2020) mencatat bahwa produksi ubi kayu mencapai 23.712.611 ton/tahun di Sumatera Barat. Dengan banyaknya jumlah produksi ubi kayu dapat menghasilkan limbah berupa kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK) yang dapat diolah dan dijadikan bahan pakan unggas.

Kulit ubi kayu (KUK) merupakan limbah ubi kayu yang berpotensi untuk bahan pakan ternak yang mudah didapatkan serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Selain jumlahnya yang melimpah, kulit ubi kayu harganya relatif murah. Darmawan (2006) menyatakan KUK sekitar 16% dari produksi ubi kayu, sehingga diperkirakan produksi KUK di Sumatera Barat sekitar 33.548,4 ton/tahun di Sumatera Barat. KUK memiliki produksi yang melimpah di Sumatera Barat dan memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk dijadikan bahan pakan. KUK memiliki kandungan bahan kering 92,60%, kadar abu 4,05%, protein kasar 4,12%, lemak 0,70%, dan serat kasar 27,20% (Hanafiah, 2003). Siswanti (1993) menambahkan kulit ubi dapat dipakai sampai 10% dalam ransum broiler, karena rendahnya protein kasar, tinggi serat kasar(lignin dan selulosa) dan terdapat anti nutrisi HCN. Limbah lain dari ubi kayu adalah daun ubi kayu (DUK) yang dapat dijadikan sebagai bahan pakan ternak. DUK memiliki kandungan protein kasar 23,42%, serat kasar 15,80%, lemak kasar 6,31%, HCN 550-620 ppm pada DUK yang masih muda dan 400- 530 ppm pada daun yang sudah tua (Tenti, 2006). Penggunaan DUK dalam ransum ayam broiler hanya

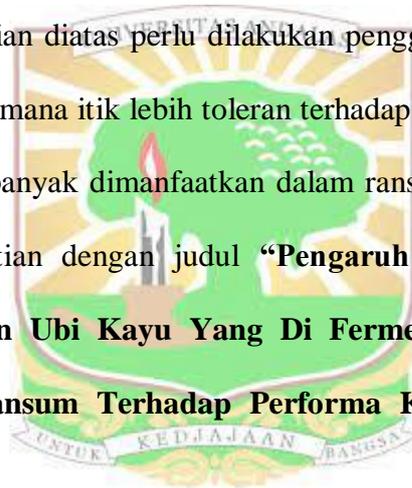
5%, bila penggunaan 10% dan 15% akan mengurangi efisiensi penggunaan pakan (Melesse, 2018)

Kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK) dalam ransum unggas dapat dicampurkan supaya nilai nutrisi antara kulit umbi dan daun ubi kayu saling melengkapi, seperti protein kasar pada KUK 4,12% dan protein kasar pada DUK 23,42%. Olowoyeye *et al.*, (2019) menyatakan bahwa campuran kulit umbi dan daun ubi kayu dengan perbandingan 9:1 sebagai pengganti jagung dalam ransum broiler 10-50% terjadi penurunan pertumbuhan broiler dan meningkatkan rasio efisiensi pakan.

Kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK) dalam ransum unggas sebagai pakan ternak terbatas, hal ini disebabkan karena rendahnya kandungan gizi dan tingginya HCN yang menjadi faktor pembatas dalam penggunaannya. Untuk mengurangi penggunaan jagung dengan campuran KUK dan DUK dalam ransum unggas perlu dilakukan pengolahan yaitu dengan fermentasi. Teknologi fermentasi merupakan suatu proses terjadinya perubahan kimia pada suatu substrat organik melalui aktivitas enzim yang dihasilkan oleh mikroorganisme (Suprihatin, 2010). Hal ini disebabkan proses fermentasi dapat meningkatkan kandungan protein kasar dan daya cerna serat kasar. Fermentasi ini menggunakan kapang *R. oligosporus*, yang mana kapang ini menghasilkan enzim protease, lipase, alfa-amylase, glutaminase, dan alfa-galctosidase (Han *et al.*, 2003). Fermentasi KUK dengan *R. oligosporus* telah dilakukan pengujian pada broiler dapat dipakai sampai 15% (Sabrina *et al.*, 2001). Selanjutnya (Annisa *et al.*, 2019) menyatakan fermentasi campuran DUK dengan ampas tahu dengan *R. oligosporus* dapat dipakai 15% dalam ransum broiler.

Kulit ubi kayu (KUK) dan daun ubi kayu (DUK) dengan perbandingan 6:4 yang difermentasi (KUDUKF) dengan *Rhizopus oligosporus* dapat meningkatkan kandungan protein kasar 20,06%, lemak kasar 6,5%, aktivitas protease 7,08 (U/ml), retensi nitrogen 58,44% serta serat kasar 9,97%, daya cerna serat kasar 34,88% dan energi metabolisme 2671,44 kkal/kg (Mirnawati *et al.*, 2021). Bahkan KUDUKF sudah dapat dipakai 23,85% atau dapat menggantikan jagung sebanyak 45% dalam ransum broiler (Mirnawati *et al.*, 2021). Pada puyuh sudah dapat dipakai 30,8% atau dapat menggantikan 56% jagung dalam ransum puyuh (Mirnawati *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penggunaan produk KUDUKF dalam ransum itik yang mana itik lebih toleran terhadap serat kasar. Diharapkan KUDUKF dapat lebih banyak dimanfaatkan dalam ransum itik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Campuran Kulit Umbi dan Daun Ubi Kayu Yang Di Fermentasi Dengan *Rhizopus oligosporus* Dalam Ransum Terhadap Performa Karkas Itik Persilangan Mojosari Dan Alabio”**.



1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* terhadap performa karkas itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh dan pemberian optimal penggunaan KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* terhadap performa karkas itik persilangan mojosari dan alabio (MA).

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai persentase pemberian KUDUKF optimal yang dapat meningkatkan pemanfaatannya sebagai salah satu pakan alternatif pada itik persilangan Mojosari dan Alabio.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian KUDUKF dengan *Rhizopus oligosporus* sampai 40% atau dapat menggantikan penggunaan jagung sampai 80% dalam ransum yang dapat menyamai performa karkas itik yang mendapatkan ransum kontrol.

